

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dalam perekonomian tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang paling besar peranannya didalam perekonomian Indonesia adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Di Indonesia banyak kita jumpai jenis-jenis bank, diantaranya adalah bank milik negara, swasta nasional, bank asing dan bank milik campuran. Bank Umum Milik Negara memiliki peran ganda yaitu keuntungan (*profit oriented*) dan agen pembangunan Negara (*social oriented*). Oleh karena itu, bank milik negara dituntut agar dapat mengelola aset negara dengan baik. Dari data yang diperoleh dari Direktori Bank

Indonesia (periode 2007-2011), Bank Umum Milik Negara memiliki total aset terbesar dibanding dengan Bank Umum lainnya. Hal ini menandakan bahwa Bank Umum Milik Negara bekerja keras dalam kinerjanya. Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah kinerja bank. Kinerja bank dapat diukur dengan tingkat kesehatan bank. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dimana ia menanamkan dananya.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Sesuai dengan Standar Bank Indonesia yakni Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 yang dirubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan dirubah kembali dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998.

Mengingat perubahan lingkungan operasional bank yang sangat pesat, maka Bank Indonesia membuat ketentuan baru melalui Surat Edaran BI Nomor 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang merupakan penyempurnaan dari sistem penilaian sebelumnya, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank meliputi faktor CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity To Market Risk*.

Penelitian ini, rasio keuangan CAMELS tidak dapat diterapkan sepenuhnya, karena dari laporan keuangan tahunan tidak dapat dipergunakan untuk menilai CAMELS secara penuh sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia. Begitu pula halnya dengan rasio CAMEL yang merupakan penyempurnaan dari rasio CAMELS.

Koch (1995: 128) pengukuran kinerja (*performance*) perbankan menggunakan CAMEL sebagai sistem penilaiannya, yaitu *Capital* (permodalan), *Assets* (aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas). Namun, penelitian lain dilakukan oleh tim Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), *Asian Banking Finance and Informatics Institute* (ABFI) dan Perbanas (2008) bahwa faktor fundamental perbankan dapat diukur dengan CAEL.

Faktor Manajemen (*management*) tidak diikutsertakan karena unsur manajemen suatu bank tidak bisa dilihat dari luar. Sementara untuk unsur *Sensitivity to market risk* (S) tidak tersedianya data yang dipublikasikan. Unsur *Management* (M) dan *Sensitivity to market risk* (S) lebih tepat diukur menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini, analisis yang digunakan hanya pendekatan kuantitatif.

Sebelum terjadi krisis moneter, jumlah Bank Umum Milik Negara di Indonesia cukup banyak, namun setelah periode krisis moneter jumlah Bank Umum Milik Negara hanya empat buah, yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat

Indonesia (BRI), Bank Tabungan Nasional (BTN) dan Bank Mandiri yang berasal dari penggabungan Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor (Bank Exim), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo).

Masing-masing Bank Umum Milik Negara (BUMN) ini memiliki fokus bisnis yang berbeda. Fokus bisnis bank BNI adalah *Corporate Banking, Commercial Banking* dan *Consumer Banking*. Begitu juga dengan bank Mandiri yang fokus bisnisnya sama dengan bank BNI yaitu *Corporate Banking, Commercial Banking* dan *Consumer Banking*. Fokus bisnis bank BRI adalah *micro banking* dan pembiayaan perumahan adalah fokus bisnis dari bank BTN. Walaupun memiliki fokus bisnis yang berbeda tetapi bank umum milik negara tetap bertujuan sama yaitu mendapatkan laba.

Tabel 1.1 berikut menguraikan besarnya laba Bank Umum Milik Negara dari tahun 2007 sampai 2011.

Tabel 1.1 Perkembangan laba Bank Umum Milik Negara (BUMN) tahun 2007-2011. (triliun rupiah)

Bank BUMN	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Mandiri	3.12	5.31	7.15	9.21	12.25
BRI	4.83	5.98	7.30	11.47	15.08
BNI	0.89	1.22	2.48	4.10	5.79
BTN	0.39	0.43	0.49	0.91	1,10

Sumber : www.bi.go.id

Laba merupakan salah satu indikasi untuk menilai pengelolaan bank. Apabila laba semakin besar, maka berarti bank tersebut dikelola dengan benar. Berdasarkan tabel 1.1

dapat dilihat bahwa jumlah laba keempat bank umum milik negara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Laba terbesar diperoleh Bank Rakyat Indonesia (BRI). Sedangkan Bank Tabungan Negara (BTN) meskipun laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan bank umum milik negara lainnya, namun laba yang dihasilkan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Laba yang selalu meningkat tiap tahun, tidak menutup kemungkinan Bank Umum Milik Negara (BUMN) belum memenuhi tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang harus meliputi faktor CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity* and *Sensitivity To Market Risk*. Sehingga tingkat kesehatan bank tidak hanya diukur dengan melihat laba yang terus meningkat tetapi harus melihat aspek-aspek lainnya yang dilihat dari berbagai ketentuan yang tercantum dalam Surat Edaran BI. Contohnya dilihat dari segi CAR, jika $CAR \geq 12\%$ maka bank dikatakan sangat sehat. Jika $9\% \leq CAR < 12\%$ maka bank dikatakan sehat, selanjutnya jika $8\% \leq CAR < 9\%$, maka bank digolongkan dalam bank yang cukup sehat, $6\% < CAR < 8\%$ bank dikatakan kurang sehat dan jika $CAR \leq 6\%$ maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Penelitian ini mengenai tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dengan melihat berbagai aspek dengan rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut terdiri dari aspek permodalan (*capital*) yang akan dilihat dari kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku, komposisi

permodalan, aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank dan *Retention rate* (laba ditahan). Kualitas aktiva produktif (*assets quality*) yang akan dilihat dari aktiva produktif yang diklasifikasikan dibanding dengan total aktiva produktif dan perkembangan aktiva produktif bermasalah (*non performing assets*) dengan aktiva produktif. Rentabilitas (*Earning*) yang akan dinilai dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Likuiditas (*Liquidity*) yang akan dinilai dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dari analisis beberapa rasio keuangan tertentu baik terhadap terhadap kinerja keuangan maupun untuk membandingkan kinerja yang satu dan lainnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Luciana Spica Almiliana dan Winny Herdiningtyas yang meneliti Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000 – 2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO.

Yuli Orniati yang meneliti Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank Swasta Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas yang biasa digunakan sebagai indikator kinerja keuangan. Yang berpengaruh adalah kenaikan dari asset lancar terhadap kewajiban lancar, pendapatan terhadap bunga, perputaran piutang, dan return on investment. Sedangkan net profit margin mengalami penurunan.

Yuanita Lesmana yang meneliti Konsistensi antara Discretionary Accrual dengan Rasio Keuangan CAMEL dalam mengukur Tingkat Kesehatan Bank. Hasil penelitian terhadap kinerja finansial bank swasta nasional ditemukan adanya konsistensi penggunaan discretionary accrual dalam pelaporan keuangan dengan kinerja CAMEL ratio dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 96% (dengan cut off value 50%).

Tahun 2006, Prasetyo Wahyu meneliti tentang manfaat rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan dan diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan rasio CAMEL berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Campuran. Sedangkan Penelitian ini merupakan penyempurnaan penelitian yang peneliti sebelum-sebelumnya dengan perbedaan pada variabel yang digunakan dan objek serta periode periode amatan yang diteliti.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul " **ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (2007-2011).**"

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, maka masalah pokok dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Capital*.
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Asset quality*.
3. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Earning*.
4. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Liquidity*.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah untuk emfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, maka penelitian ini memiliki batasan-batasan dalam penelitian yaitu hanya meneliti Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dalam periode 2007-2011 yaitu bank Mandiri, BRI, BTN, dan BNI.

Penelitian akan mengukur tingkat kesehatan bank yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) bank umum milik negara pada tahun 2007-2011 dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu CAMELS. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio permodalan (*capital*), rasio akiva produktif (*asset*), rasio rentabilitas (*earning*), dan Rasio Likuiditas (*liquidity*) dan hanya menggunakan pendekatan kuantitatif.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Capital*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Asset quality*.
3. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Earning*.
4. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Liquidity*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi akademis berupa studi mengenai penilaian kinerja keuangan pada Bank Umum Milik Negara.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan, informasi sekaligus sebagai bahan acuan untuk perbandingan dalam penelitian serupa.
3. Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan tentang perbankan.

1.6. Kerangka Penelitian

Penilaian kesehatan bank dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kondisi bank dapat terjaga, sehingga hasil dari penilaian kesehatan bank dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi yang akan diterapkan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia untuk melakukan penilaian kesehatan bank, metode yang digunakan yaitu Metode CAMEL

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode CAMEL mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut yaitu penilaian pada faktor *Capital* (permodalan), penilaian pada faktor *Assets* (asset), penilaian pada faktor *Earnings* (rentabilitas), dan penilaian pada faktor *Liquidity* (likuiditas). Penilaian tingkat kesehatan dilakukan dengan melakukan perhitungan data yang bersumber dari laporan keuangan.

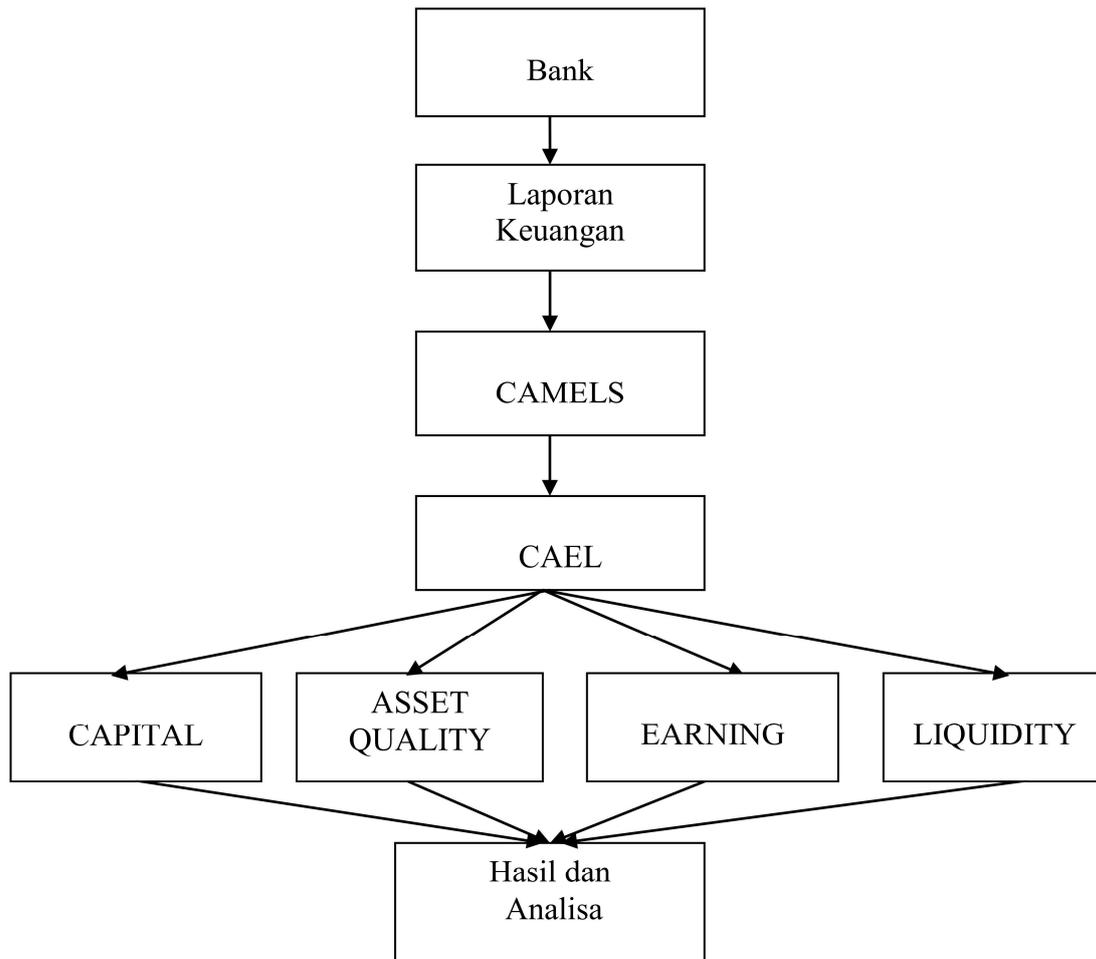
Laporan keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Nasional Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yang berupa laporan neraca, laporan rugi/ laba, laporan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) melalui perhitungan *Capital*, *Asset*, *Earning*, *Liquidity*.

Hasil analisis tersebut dapat menunjukkan perkembangan dan kinerja bank, dan dapat diketahui tingkat kesehatan bank berdasarkan peringkat komposit setiap komponen yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Komposit tersebut telah ditentukan dan dicantumkan di dalam Surat Edaran BI Nomor 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia. Sehingga di dalam menentukan tingkat kesehatan bank umum milik negara ini nantinya akan selalu berpedoman pada komposit dan komponen yang telah ditentukan agar penelitian ini sesuai dengan standar Bank Indonesia.

Tabel 1.2
Peringkat Komposit Setiap Komponen

Peringkat Komposit	Predikat	Keterangan
1	Sangat Sehat	Mencerminkan bahwa mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan
2	Sehat	Mencerminkan bahwa bank mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
3	Cukup Sehat	Mencerminkan bahwa bank terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
4	Kurang Sehat	Mencerminkan bahwa bank sensitive pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
5	Tidak Sehat	Mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Untuk memberikan gambaran yang yang jelas dan sistematis, maka gambar berikut ini menyajikan kerangka berpikir penelitian dan menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



1.7. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah :Dengan memperhatikan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan-sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu :

1. Kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Capital* tergolong predikat sehat.
2. Kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Asset Quality* tergolong predikat sehat.
3. Kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Earning* tergolong predikat sehat.
4. Kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dilihat dari aspek *Liquidity* tergolong predikat sehat.